

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu misi ajaran Islam adalah mengajak masyarakat untuk melaksanakan perbuatan baik dan mencegah dari perbuatan mungkar (*amar ma'ruf nahi munkar*). Tugas da'wah tersebut, sesungguhnya merupakan kewajiban setiap individu muslim sesuai kemampuan masing-masing. Namun, secara profesional perlu ada kelompok yang melaksanakannya, dalam hal ini para pemuka agama yaitu, para ulama, kiyai, muballig, muballigah, ustaz, ustazah, dosen dan pendidik-pendidik agama yang menyampaikan ajaran Islam langsung kepada masyarakat.

Kegiatannya dilakukan melalui pengajian al-Qur'ān, pengajian turas atau kajian kitab-kitab klasik peninggalan para ulama dan cendekia umat Islam terdahulu, tablig akbar yang dilakukan di tempat-tempat terbuka, atau da'wah baik di rumah-rumah, musalla, langgar, surau, masjid, lembaga-lembaga pendidikan formal, informal dan non formal. Kebijakan-kebijakan pemerintah yang tertuang dalam PP No. 55 tahun 2007 mengatur tentang pelaksanaan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pada jenjang pendidikan formal, nonformal, dan informal. Hal yang menarik dari PP No. 55 tahun 2007 ini adalah diakuinya majelis ta'lim, pengajian kitab,

pendidikan al-Qur'an dan diniyah ta'limiyah sebagai bagian dari pendidikan keagamaan Islam non formal.¹

Berbagai macam Ilmu pengetahuan agama Islam disampaikan. Selain itu, para ulama juga menyampaikan masalah kemasyarakatan dan memberikan bimbingan dalam kehidupan sehari-hari secara langsung sebagai teladan umat.

Kegiatan tersebut sudah lama berlangsung, dimulai sejak awal masuknya Islam di Indonesia. Pemuka agama Islam khususnya para ulama selaku pembimbing mempunyai pengaruh yang kuat dalam masyarakat, selain sebagai teladan umat yang dijadikan barometer, setiap arahnya menjadi pijakan hukum yang mengikat untuk lingkungan sekitar.

Pada awal masa kemerdekaan usaha bimbingan kepada masyarakat terus dilakukan, baik berupa bimbingan keagamaan maupun bimbingan dalam bidang kemasyarakatan, dalam rangka membangun bangsa yang sejahtera lahir batin. Pada tahun 1951, para pemuka agama Islam diangkat dengan Surat Keputusan Menteri Agama tertanggal 18 Juni 1951 No. K/1/9395, menjadi Guru Agama Honorer (GAH) dengan tugas bekerja memberikan penyuluhan, selain di masyarakat juga di panti-panti sosial, serta lembaga kemasyarakatan.²

Program penyuluhan agama Islam sangat digalakkan setelah terjadinya Gerakan 30 September 1965 (sangat dikenal dengan nama G.30

¹ <https://webcache.googleusercontent.com>, (Juli Amaliya Nasucha, *Pendidikan Islam Formal, Informal, Dan Non Formal*, diakses pada tanggal, 18 Juni 2022. Pukul 11:02. WIB), 2-3.

² Richard Louhenapessy dan Syarif Hadler, *Statistik Sektoral Kota Ambon 2020*, (Ambon: Dinas Komunikasi, Informatika, dan Persandian Kota Ambon, 2020), 69-70.

S/PKI), karena program penyuluhan ini lebih memberikan nilai ketahanan mental dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Tuhan Yang Maha Esa, baik bagi anggota masyarakat maupun segenap aparatur negara yang beragama Islam. Ada dua sasaran penyuluh yang sangat strategis pada saat itu ialah; *pertama*, memberikan kesadaran kepada Masyarakat bahwa, ajaran komunisme yang atheis tidak cocok untuk hidup di bumi Indonesia. *Kedua*, bahwa jiwa Pancasila yang hidup dalam hati bangsa dan rakyat Indonesia, harus diperkuat melalui ketahanan mental ruhaniannya. Sehingga, tidak terombang-ambing oleh ideologi dan cara hidup yang tidak religius. Kegiatan penyuluhan agama Islam tersebut, makin tumbuh subur dalam masyarakat dan kelembagaan negara, sehingga timbul badan-badan atau organisasi pembinaan ruhani Islam, baik secara struktur resmi maupun yang tidak resmi, yang kemudian dikenal dengan Binroh, Babinrohis, Bintal, Rawatan Ruhani Islam dan lain-lain.³

Berdasarkan analisis perbandingan data “Dinas Pendidikan Kota Ambon jumlah tenaga pendidik (PNS) yang ada di Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon tahun 2017-2019 dan jumlah lembaga pendidikan menurut jenis jenjang pendidikan” Jumlah tenaga pendidik Taman Kanak-kanak (TK) pada tahun 2019 mencapai 15 pendidik dalam 14 jumlah lembaga. Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Teluk Ambon pada tahun 2019 mencapai 290 pendidik dalam 33 jumlah lembaga. Jumlah tenaga pendidik (PNS) Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tahun 2019 mencapai 124

³ Richard Louhenapessy dan Syarif Hadler, *Statistik Sektoral Kota Ambon 2020...*, 71.

pendidik mengalami penurunan sebesar 16 pendidik dibandingkan tahun 2018 dalam 8 jumlah lembaga. Jumlah tenaga pendidik (PNS) Sekolah Menengah Umum/Kejuruan di kecamatan Teluk Ambon pada tahun 2019 sebesar 212 pendidik. Jumlah tenaga pendidik Kelompok Bermain di Kecamatan Teluk Ambon pada tahun 2019 sebesar 17 pendidik dalam 24 jumlah lembaga. Jumlah tenaga pendidik Satuan Paud Sejenis (SPS) atau Taman Pendidikan al-Qur'ān (TPQ) pada tahun 2019 hanya sebesar 2 orang dari 5 jumlah lembaga SPS dan 27 jumlah lembaga TPQ.⁴

Hal tersebut, menunjukkan bahwa, tenaga pendidik dan lembaga pendidikan berbasis keagamaan sangatlah dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat muslim di Kecamatan Teluk Ambon. Setelah ditetapkan keputusan kepala kantor Kementerian Agama Kota Ambon nomor 334 tahun 2019, tentang penetapan kelulusan Penyuluh Agama Islam Non PNS Kantor Kemenag Kota Ambon pada tanggal 23 Desember tahun anggaran 2019, periode 2020-2024. Kemudian dikeluarkan surat keputusan Kakanwil Kemenag Provinsi Maluku nomor 65 tahun 2020, tentang penetapan Penyuluh Agama Islam Non PNS di lingkungan Kakanwil Kemenag Provinsi Maluku.

Penetapan dan penempatan lokasi tugas tersebut, berdasarkan jumlah KUA dari 5 kecamatan yang ada di kota Ambon. Yaitu, Kecamatan Nusaniwe, Sirimau, Leitimur Selatan, Baguala, dan Kecamatan Teluk Ambon. Hal tersebut, dilakukan agar para penyuluh dapat diawasi dan

⁴ Richard Louhenapessy dan Syarif Hadler, *Statistik Sektoral Kota Ambon 2020...*, 72-75.

memiliki wadah dalam mendiskusikan kelompok kerja kepenyuluhannya di masyarakat. Berdasarkan lokasi binaan yang akan dibina, tipologi pedesaan 10 orang dan 15 orang untuk tipologi perkotaan. Kecamatan Teluk Ambon Ibu Kota Wayame memiliki 7 Desa/Negeri dan satu kelurahan yaitu desa; Laha, Tawiri, Hative Besar, Wayame, Poka, Hunuth/DP, Rumah Tiga, dan Kelurahan Tihu.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, proses penyuluhan dilakukan secara berkelompok kepada majelis ta'lim di Kecamatan Teluk Ambon berkisar 3-4 orang penyuluh pada 7 lokasi binaan dan jumlah jama'ah yang mengikuti pengajian adalah berkisar 10-30 orang ibu-ibu, remaja, dan anak-anak pada saat waktu yang bersamaan. Namun, dalam pelaksanaan penyuluhan tersebut kurang efektif dalam pemilihan materi yang dilakukan secara waktu yang bersamaan dengan kehadiran pemateri atau spesifikasi penyuluh yang hadir berbeda pula. Sehingga, berdampak pada efisiensi waktu yang ditentukan juga tidak normatif. Akibatnya, sering terjadi ketidakpuasan dari majelis ta'lim yang sedang menerima materi secara bergiliran tersebut. Agar dapat lebih efektif dan efisien, perlu adanya musyawarah atau kerjasama dalam kelompok yang diistilahkan sebagai kelompok kerja penyuluh (POKJALUH) dan pengembangan materi penyuluhan ketika sedang menyuluh, baik penyuluhan itu dilakukan secara individu maupun berkelompok dalam waktu yang bersamaan.

Pengembangan materi yang sesuai berdasarkan modul dan silabus penyuluhan agama Islam adalah salah satu tugas pokok penyuluh agama

yang dalam pembinaan profesionalisme untuk masing-masing tingkat jabatan merupakan butir-butir kegiatan yang sangat penting dan berguna. Dengan jumlah penyuluh Non PNS hanya 7 orang yang memberikan penyuluhan atau pemahaman keagamaan terpusat di beberapa desa atau dusun yang ada di Kecamatan Teluk Ambon tersebut. Sedangkan Kecamatan Teluk Ambon termasuk dalam tipologi perkotaan yang seharusnya jumlah minimal penyuluh 10-15 orang yang memiliki tupoksinya masing-masing yaitu, (1) Penyuluh Pengentasan Buta Huruf al-Qur'ān; (2) Penyuluh Keluarga Sakinah; (3) Penyuluh Pengelolaan Zakat; (4) Penyuluh Pemberdayaan Wakaf; (5) Penyuluh Kerukunan Umat Beragama; (6) Penyuluh Radikalisme dan Aliran Sempalan; (7) Penyuluh NAPZA dan HIV/AIDS.

Sementara penyuluh produk halal yang termasuk dalam 8 spesialisasi tersebut tidak ada atau tidak ditempatkan di lokasi tersebut. Dimana, peran dan fungsinya tidak kalah urgennya bagi masyarakat di Kecamatan Teluk Ambon. Dengan latar belakang pendidikan, agama, pendapatan/penghasilan, usaha dan profesi masyarakat di Kecamatan Teluk Ambon tersebut, tidaklah sama. Hidup berdampingan dengan masyarakat non muslim, ada yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, petani, pedagang, nelayan, sopir angkutan kota, ojek, TNI, Polri, pendidik, dan lain-lain. Sehingga, perlu adanya pembentukan pemahaman keagamaan kepada masyarakat Kecamatan Teluk Ambon terkait dengan beberapa permasalahan keagamaan. Baik melalui jalur lembaga pendidikan formal maupun

informal, kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat, bahkan penyampaian melalui mimbar masjid-masjid, maupun melalui pembinaan di majelis ta'lim.

Pembentukan pemahaman keagamaan yang dimaksud yaitu, memberikan pemahaman terkait dengan pendidikan Islam secara berkesinambungan sesuai dengan fungsi penyuluh baik fungsi, advokatif, konsultatif, informatif, maupun sebagai fungsi edukatif. Oleh karena itu, melihat pentingnya pendidikan tersebut yang tidak hanya dapat dilakukan melalui lembaga-lembaga formal saja. Namun, perlunya pembentukan pemahaman keagamaan dilingkup masyarakat juga, khususnya di majelis ta'lim pada tiap desa/dusun sangat dibutuhkan. Maka dari itu, peneliti merasa penelitian ini penting dilakukan dengan mengangkat tema “peran penyuluh agama Islam dalam memberikan pemahaman keagamaan Majelis Ta'lim di Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon.”

B. Fokus Penelitian

Beranjak dari konteks penelitian yang dipaparkan tersebut, penelitian ini berfokus pada: (1) Peran penyuluh agama Islam yaitu fungsi; advokatif, konsultatif, informatif dan edukatif dan (2) Perencanaan penyuluh agama Islam dalam menentukan strategi, metode, evaluasi.

Penyuluh memberikan pemahaman keagamaan pada lima kelompok majelis ta'lim dengan lokasi yang berbeda-beda di Kecamatan Teluk Ambon yaitu majelis ta'lim; (1) Al-Falah Dusun Taeno Atas Desa

Rumatiga, (2) Permata Al Qadir Dusun Taeno Bawah Desa Rumatiga, (3) Al Hijrah Dusun Air Ali Desa Rumatiga, (4) Nurul Huda Dusun Bandari Desa Rumatiga, dan (5) Jabal Nur Dusun Kranjang Desa Wayame yang dijabarkan menjadi beberapa poin rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran penyuluh agama Islam dalam memberikan pemahaman keagamaan majelis ta'lim di Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon?
2. Bagaimana perencanaan penyuluh agama Islam dalam memberikan pemahaman keagamaan majelis ta'lim di Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat penyuluh agama Islam dalam memberikan pemahaman keagamaan majelis ta'lim di Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian yang diuraikan tersebut, menghasilkan beberapa tujuan yaitu, untuk:

1. Menganalisis peran PAI dalam memberikan pemahaman keagamaan majelis ta'lim di Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon.
2. Menganalisis perencanaan PAI dalam memberikan pemahaman keagamaan majelis ta'lim di Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon.
3. Mengetahui pendukung dan penghambat PAI dalam memberikan pemahaman keagamaan majelis ta'lim di Kecamatan Teluk Ambon

Kota Ambon.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat diuraikan menjadi dua yaitu, manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara teoretis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih khasanah keilmuan bagi penyuluh agama Islam khususnya di Kecamatan Teluk Ambon, penelitian ini dapat memperkaya materi penyuluhan, memberikan ide/gagasan baru dalam menciptakan inovasi kepenyuluhan baik dalam strategi, metode, maupun evaluasi kepenyuluhan dalam membentuk pemahaman keagamaan majelis ta'lim.

2. Secara praktis

- a. Bagi masyarakat kota Ambon khususnya majelis ta'lim di Kecamatan Teluk Ambon, dari hasil penelitian ini dapat mempermudah pemahaman keagamaan yang maksimal dan objektif. Sehingga, dapat diamalkan sesuai dengan apa yang diharapkan dalam bermasyarakat yang heterogen.
- b. Bagi penyuluh agama Islam khususnya di Kecamatan Teluk Ambon, dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi internal guna meningkatkan mutu yang berkualitas sesuai pedoman kemenag, profesionalitas serta ajek dalam bertugas di setiap lokasi binaan-nya.

- c. Bagi Kementerian Agama dari hasil penelitian ini, diharapkan mampu menjadi perhatian khusus, bahwa keberhasilan suatu bangsa/daerah dibangun dari warga negara/kaumnya yang senantiasa ta'at dan paham terhadap nilai-nilai keagamaan. Sehingga, dapat menjunjung tinggi sila pertama Pancasila yaitu, Ketuhanan Yang Maha Esa dan berupaya mewujudkan kecerdasan, keadilan dan kemakmuran bangsa.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian ini, merupakan langkah untuk memetakan teoretik agar dapat membedakan keorisinalitas penelitian terdahulu dengan penelitian ini yang berhubungan dengan peran penyuluh agama Islam dalam membentuk pemahaman keagamaan majelis ta'lim. Beberapa penelitian berikut ini, mempunyai relevansi seperti penelitian tesis/skripsi yang dilakukan oleh beberapa peneliti berikut.

1. Nur Aliyah Rifdayuni, *“Peran Penyuluh Agama dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Study Kasus Pada Majelis Ta’lim Al-Muhajirin Sukarame II Bandar Lampung.)”*⁵

Penelitian tersebut, memfokuskan pada “keluarga sakinah” yang memiliki tujuan penelitian yaitu, untuk mengetahui; konsep keluarga sakinah dalam perspektif hukum Islam, upaya penyuluh agama dalam

⁵ Nur Aliyah Rifdayuni, *“Peran Penyuluh Agama dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Study Kasus Pada Majelis Ta’lim Al-Muhajirin Sukarame II Bandar Lampung)”*. Tesis pdf, (UIN Raden Intan, Lampung: 2018), iv.

menjadikan keluarga sakinah di Kecamatan Teluk Betung Barat.

Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa, keluarga sakinah menurut penyuluh agama Kecamatan Teluk Betung Barat adalah keluarga yang pernikahannya dilakukan secara resmi sesuai tuntunan syariat, harus memiliki rasa ketentraman dan kasih sayang, memahami hak dan kewajibannya masing-masing, saling pengertian, hubungan rumah tangga dengan masyarakat berjalan dengan harmonis, tercukupi dari segi materi, dan pengamalan agama pasangan baik. Setelah dianalisis dengan pendekatan normatif, konsep keluarga sakinah menurut pandangan penyuluh agama Kecamatan Teluk Betung Barat sudah sesuai dengan hukum Islam.

2. Sukron Mazid, *“Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Pelayanan Pembangunan Mental Spiritual Masyarakat di Era Pandemi Covid 19”*.

Penelitian tersebut, memfokuskan pada “pelayanan pembangunan mental spiritual” yang memiliki tujuan penelitian yaitu untuk; berbakti serta memajukan dan mensejahterakan bangsa, dengan berpartisipasi kepada masyarakat dan ikut serta dalam menyukseskan pembangunan peradaban luhur bangsa.

Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa, pertama adalah peran penyuluh agama Islam adalah memberikan pembinaan bentuknya yaitu kegiatan keagamaan seperti melaksanakan pengajian, tadarusan, dan kajian keislaman. Kedua, Pelayan masyarakat di era pandemi Covid 19 saat ini

sebagai motivator yang mampu memberikan jalan penuntun kearah penerangan. Penelitian ini masih harus dikaji lebih dalam terutama kepada penyuluh agama terutama dalam pelayanan pembangunan spiritual masyarakat di era pandemi Covid 19.⁶

3. Trisnayanti, “*Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Fungsional dalam Upaya Pencegahan Perceraian di Kabupaten Tangerang*”.

Penelitian tersebut, memfokuskan pada “strategi komunikasi” yang memiliki tujuan penelitian yaitu, untuk mengetahui; “perencanaan strategi komunikasi, implementasi strategi dalam membangun jaringan struktural dan evaluasi peran penyuluh saat melakukan aktivitas komunikasi kepenyuluhan dalam upaya pencegahan terjadinya perceraian.

Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa, dalam jaringan komunikasi struktural penyuluh agama Islam fungsional, berperan lebih dalam mengedukasi, mengkonsultasi, memediasi, memfasilitasi dan mengadvokasi, bila dibandingkan dengan jaringan struktural komunikasi lainnya. Pola dan strategi tidak selalu efektif dalam membangun komunikasi dua arah, melainkan skill penyuluh dalam melakukan interpersonal dengan pasangan suami istri yang memiliki masalah dalam rumah tangganya.⁷

⁶ Sukron Mazid, “Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Pelayanan Pembangunan Mental Spiritual Masyarakat di Era Pandemi Covid 19”, *Journal Of Public Administration and Local Governance (JPALG)*, vol. V, no. 1, (2021), 1.

⁷ Trisnayanti, “Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Fungsional dalam Upaya Pencegahan Perceraian di Kabupaten Tangerang”. *Tesis pdf*, (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2018), i.

4. Ucu Kurniawati, *“Peran Penyuluh Agama Terhadap Pembinaan Majelis Ta’lim dalam Upaya Mewujudkan Konsep Keluarga Sakinah (Penelitian Terhadap Penyuluh Agama pada Kementrian Agama di Jalan Soekarno- Hatta No. 498 Kecamatan Bandung Kidul Kota Bandung)”*.

Penelitian tersebut, memfokuskan pada “peran penyuluh mewujudkan konsep keluarga sakinah” yang memiliki tujuan penelitian yaitu, untuk mendeskripsikan tupoksi penyuluh agama, serta metode pelaksanaannya dalam pembinaan majelis ta’lim, keberhasilan pembinaan di majelis ta’lim untuk mewujudkan keluarga sakinah.

Metode yang digunakan yaitu, deskriptif kualitatif, yakni berupaya meneliti bagaimana tugas, fungsi, dan metode pelaksanaan penyuluh agama yang dilakukan dalam membina keluarga yang mengikuti majelis ta’lim.

Hasilnya menunjukan, beberapa hal yang telah ditemukan bahwa metode penyuluhan yang digunakan dalam membina jama’ah yang mengikuti majelis ta’lim mengambil dua pendekatan, yakni metode langsung dan tidak langsung.

Metode tersebut, terdapat layanan konsultasi individu atau kelompok dengan materi yang bersifat umum dan tidak memiliki kurikulum. Maka, usaha penyuluh agama guna membentuk keluarga yang sakinah menunjukan hasil yang belum optimal, karena beberapa kendala dari penyuluh sendiri maupun dari majelis ta’lim. Dengan demikian, perlu diupayakan secara

tepat agar bisa tercapai hasil yang optimal.⁸

Tabel. 1.1
Pemetaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Pendidikan	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Nur Aliyah Rifdayuni, 2018	Peran Penyuluh Agama dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Study Kasus Pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarame II Bandar Lampung)	Memiliki kesamaan pada peran penyuluh agama dan objek penelitiannya kepada majelis ta'lim	Penelitian tersebut terfokus pada peningkatan keluarga sakinah dan lokasi penelitiannya di Bandar Lampung	Peran penyuluh agama guna meningkatkan keluarga sakinah
2	Sukron Mazid, 2021	Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Pelayanan Pembangunan Mental Spiritual Masyarakat di Era Pandemi Covid 19	Memiliki kesamaan pada peran penyuluh agama Islam	Penelitian tersebut terfokus pada pelayanan pembangunan mental spiritual, dan objek penelitiannya kepada masyarakat di era pandemi Covid 19	Pelayanan pembangunan mental spiritual masyarakat di era pandemi Covid 19

⁸ Ucu Kurniawati, "Peran Penyuluh Agama Terhadap Pembinaan Majelis Taklim dalam Upaya Mewujudkan Konsep Keluarga Sakinah (Penelitian Terhadap Penyuluh Agama pada Kementerian Agama di Jalan Soekarno- Hatta No. 498 Kecamatan Bandung Kidul Kota Bandung)". *Skripsi pdf*, (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung: 2011), iv.

3	Trisnayanti, 2018	Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Fungsional dalam Upaya Pencegahan Perceraian di Kabupaten Tangerang	Memiliki kesamaan pada variabel terikat yaitu, penyuluh agama Islam fungsional	Penelitian tersebut terfokus pada strategi komunikasi, objek kajiannya pada upaya pencegahan perceraian, dan lokasi penelitiannya di Kabupaten Tangerang	Strategi komunikasi penyuluh agama Islam
4	Ucu Kurniawati, 2011	Peran Penyuluh Agama Terhadap Pembinaan Majelis Ta'lim dalam Upaya Mewujudkan Konsep Keluarga Sakinah (Penelitian Terhadap Penyuluh Agama pada Kementerian Agama di Jalan Soekarno-Hatta No. 498 Kecamatan Bandung Kidul Kota Bandung	Memiliki kesamaan pada peran penyuluh agama dan objek penelitiannya kepada majelis ta'lim	Penelitian tersebut hampir sama dengan yang diteliti oleh peneliti nomor satu yaitu Rifdayuni, yang terfokus pada konsep keluarga sakinah, namun memiliki lokasi penelitian berbeda yaitu di Kecamatan Bandung Kidul Kota Bandung	Upaya Mewujudkan Konsep Keluarga Sakinah

Dari tabel pemetaan penelitian (*mapping*) yang telah dikemukakan pada penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa, keempat

penelitian tersebut, tidak memiliki kesamaan. Namun, terdapat perbedaan juga pada penelitian yang sedang diteliti saat ini.

Diantara kesamaannya yaitu; *pertama*, memiliki variabel terikat yang sama adalah “penyuluh agama Islam”. *Kedua*, perbedaan pada lokasi penelitian, objek kajian, subjek yang diteliti dan orisinalitas penelitian yang diteliti juga berbeda.

Objek kajian pada penelitian ini lebih bersifat umum, bukan sekadar pada pemberian pemahaman terkait dengan keluarga sakinah semata, atau perceraian. Akan tetapi, mencakup pada 8 spesialisasi kepenyuluhan yang ada di Kecamatan Teluk Ambon pada beberapa kelompok majelis ta’lim atau kelompok binaan pada masing-masing lokasi yang berbeda. Dengan berpatokan dengan materi silabus penyuluh agama pada majelis ta’lim yang telah ada.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah ini, bertujuan agar memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, agar terdapat kesamaan penafsiran yang jelas, sehingga terhindar dari kekaburan dalam pemaknaan yang tidak dikehendaki, adapun beberapa istilah yang sering digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Peran

Istilah peran tersebut bermaksud, penyuluh non PNS yang berperan aktif dalam melaksanakan seluruh tugas pokok dan fungsinya secara

profesional dan bertanggung jawab di masyarakat, khususnya di majelis ta'lim.

2. Penyuluh agama Islam

Adapun maksud istilah penyuluh agama Islam, adalah ustadz/ustadzah yang bertanggung jawab memberikan arahan, teladan, pengarahan, pengajaran, penyuluhan, penyampaian terkait dengan permasalahan dan pemahaman keagamaan sesuai dengan spesialisasinya dibidang keislaman; *pertama*, pengentasan/pemberantasan buta huruf al-Qur'ān; *kedua*, keluarga sakinah; *ketiga*, pengelolaan zakat; *keempat*, pemberdayaan wakaf; *kelima*, kerukunan umat beragama; *keenam*, radikalisme dan aliran sempalan; dan *ketujuh*, NAPZA dan HIV/AIDS.

3. Pemahaman keagamaan

Pemahaman keagamaan secara khusus dibidang al-Qur'ān, keluarga sakinah, pengelolaan zakat, wakaf, radikalisme, aliran sempalan, NAPZA dan penyakit, HIV/AIDS atau sekarang pencegahan Virus Covid 19 atau yang serupa berdasarkan materi silabus pada majelis ta'lim yang telah disediakan oleh kementerian agama.

4. Majelis ta'lim

Majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan non formal dan sekaligus lembaga da'wah yang memiliki peran strategis dan penting dalam pengembangan kehidupan beragama bagi masyarakat, yang memiliki keinginan belajar tanpa dibatasi oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta dapat menyampaikan pesan-pesan keagamaan,

wadah mengembangkan silaturahmi dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya.

